



## PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE KAJIAN SOSIOLOGI SAstra

Mukti Widayati<sup>1</sup>, Titik Sudiatmi<sup>2</sup>, Indah Oktaviani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

muktiwidayati65@gmail.com<sup>1</sup>, titiksudiatmi2@gmail.com<sup>2</sup>, indahoktaviani811@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the character education of the novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye in the study of literary sociology. The research method used is descriptive qualitative research. Methods of data collection in this study using reading and writing techniques and literature study. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis techniques through evaluation and explanation of the data obtained. The results of the research based on the novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye in the study of literary sociology include; religious, hard work, independent, curious, appreciate achievement, friendly, love to read, social care, and responsibility.*

**Keywords:** Education, Character, Novel

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain keyakinan pribadi, dinamika keluarga, dan pengalaman pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan individu termasuk keluarga, teman, lingkungan di mana mereka tinggal, bahasa mereka, dan banyak lainnya. Salah satu faktor terpenting dalam hidup kita adalah cara kita berkomunikasi. Bahasa merupakan alat penting untuk berinteraksi, baik pada suasana formal dan informal. Seseorang mulai belajar bahasa di lingkungan rumah mereka dan kemudian terus mempelajarinya di sekolah.

Sulistyowati (2013:3) menunjukkan pendidikan karakter yang diperoleh banyak hal. Ini termasuk keluarga, bahasa,

dan sebagainya. Bahasa dipandang sebagai budaya yang berdampak pada karakter. Individu mulai memahami bahasa di rumah dan terus melihatnya di sekolah. Kondisi tersebut memiliki siklus perkembangan yang membentuk kepribadian individu. Meskipun demikian, pelatihan saat ini tidak membuatnya lebih mudah bagi seseorang untuk mendominasi masa depannya secara efektif. Pembelajaran kita sebenarnya memiliki kelemahan yang harus dibenahi untuk menciptakan masa depan yang cemerlang.

Karya sastra ialah karya yang memerlukan media bahasa. Sebuah karya sastra sebagai karya yang memiliki nilai estetika. Sebagai karya sastra, pengarang sering melakukan penyimpangan-penyimpangan yang konstruktif (Widayati & Sukoharjo, 2017).



Sosiologi sastra adalah suatu strategi yang dimulai dengan penyesuaian pada alam semesta, tetapi dapat juga dimulai untuk penulis dan pembaca. Sosiologi sastra memandang karya sastra dalam kaitannya melalui realitas.

Novel ialah karya sastra yang berupa fiksi, yang menggambarkan suatu peristiwa yang mengagumkan dari kehidupan orang (tokoh) (Widayati et al., 2019).

Novel *daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya tere liye* mencakup pendidikan karakter didalamnya. Novel tersebut mengandung nilai, amanat, dan nasihat yang baik untuk memaknai kehidupan. Novel ini sangat menarik, karena menggambarkan situasi keluarga yang kurang beruntung. Karena menjadi pengamen jalanan yang tinggal di rumah kardus. Latar belakang yang semrawut dan jauh dari pendidikan, namun bisa melahirkan anak yang kuat. Tania adalah tokoh utama yang menjalani kehidupan dalam novel ini. Tania, yang menjalani kehidupan penuh dengan lagu dan tidak tampak seperti orang berpendidikan, berasal dari keluarga miskin yang kehilangan ayahnya dan tinggal di tempat yang terbuat dari kardus bersama ibu dan saudara laki-lakinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pemeriksaan subjektif. Disebut pemeriksaan subjektif dengan alasan bahwa informasi yang ditangani berbeda. Kirk dan Mill (dalam Moleong, 2012:4) mencirikan pemeriksaan subjektif sebagai praktik yang berbeda dalam sosiologi dan pandangan persepsi manusia, baik dalam sains maupun kata-kata. Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, p.4) mencirikan teknik subjektif apabila siklus eksplorasi yang mewujudkan informasi ilustratif yang

disusun atau dikomunikasikan dalam bahasa dan cara berperilaku yang dapat dilihat.

Pemeriksaan subjektif ini bergantung pada penelitian kepustakaan, yaitu eksplorasi khusus yang mengumpulkan informasi dari bahan eksplorasi yang berbeda, buku serta bahan pustaka, atau pemanfaatan informasi data dari bahan pustaka yang berbeda. Eksplorasi ilmiah adalah perkembangan dari latihan yang berhubungan dengan bagaimana bahan pustaka dikumpulkan, bagaimana mereka dibaca dan dicatat, dan bagaimana bahan penelitian ditangani.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini memaparkan sebagai berikut:

1. Baca catat ialah untuk mencapai data dengan membaca semua teks dan dokumen, dan kemudian merekam data yang akan ditambahkan.
2. Penelitian kepustakaan adalah suatu metode pemanfaatan dan perolehan berbagai buku dan artikel sebagai bahan pustaka. Tinjauan pustaka pada pengkajian ini dilakukan dengan mencari dan memahami topik yang diteliti, kemudian mengidentifikasi sumber tertulis yang akan digunakan.

## Teknis Analisis Data

Pemeriksaan informasi yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan rasionalisasi. Strategi rasionalistik adalah penggabungan komponen-komponen fundamental menjadi satu kesatuan atau solidaritas signifikansi, yang dicapai melalui beberapa tahap pengujian dan pembuktian yang dapat dikenali dari komponen-komponen fundamental yang pandai.

Goldman (dalam Faruk, 1999:20) mengatakan struktur penalaran sebagai



rasional mewujudkan dua komponen: bagian umum dan ilustratif. Setiap realitas ataupun pemikiran yang jelas menjadi satu kesatuan, dan sebaliknya seluruh makna dipersepsikan dengan realitas atau pemikiran yang membentuk kepentingan umum.

Menganalisis data menggunakan cara sebagai berikut.

- a. Menelaah pendidikan karakter pada novel. Melainkan itu, peneliti mengelompokkan teks-teks antara lain religius, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial dan tanggungjawab.
- b. Menelaah sosiologi sastra yang terdapat pada novel melalui membaca dapat mempelajari kembali data yang ditemukan.

### **Validitas Data**

Pengkajian ini memakai teknik triangulasi. Triangulasi ialah metode yang didasarkan pada konsep fenomenologis multipandangan. Oleh karena itu, diperlukan lebih dari satu perspektif untuk menarik kesimpulan yang tegas. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:92), terdapat dua jenis triangulasi.

- a. Triangulasi data menginstruksikan bahwa pada saat mempertemukan data hendaknya menggunakan berbagai sumber data yang tersaji.
- b. Triangulasi peneliti ialah hasil pengkajian di mana data ataupun kesimpulan tentang suatu bagian atau keseluruhan tertentu dapat divalidasi oleh beberapa peneliti lainnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya

*Tere Liye* antara lain:

1. Pendidikan Karakter Religius
2. Pendidikan Karakter Kerja Keras
3. Pendidikan Karakter Mandiri
4. Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu
5. Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi
6. Pendidikan Karakter Bersahabat
7. Pendidikan Karakter Gemar Membaca
8. Pendidikan Karakter Peduli Sosial
9. Pendidikan Karakter Tanggung jawab

### **Kajian Sosiologi Sastra**

Penyelidikan humanisme disajikan se-lama tahun 1970-an dan 1980-an. Dalam bukunya, Griswold menggambarkan konsentrasi seperti yang dilakukan secara berurutan, dan itulah yang Griswold berpendapat meskipun penyelidikan humanisme tidak memiliki desain yang luar biasa seperti amoeba, cenderung terhubung dengan segala sesuatu yang terkait (Griswold, 1992). Jaminan ini ditegaskan oleh Damono (1979), yang menunjukkan bahwa salah satu cara untuk menghadapi investigasi artistik adalah dengan memahami dan menilai karya abstrak dengan memikirkan aspek sosial.

Motivasi di balik perenungan atau konsentrasi pada ilmu sosial adalah untuk mengetahui secara utuh hubungan antar penulis, karya ilmiah, dan masyarakat (Pradopo, 1993). Artinya, penyelidikan humanisme adalah penyelidikan terhadap berbagai karya ilmiah. Karya seni sebagai syair dan eksposisi tentunya dapat diterapkan pada daerah setempat, sehingga perasaan yang terkandung di dalamnya dapat mempengaruhi daerah setempat.

Penyelidikan humanistik terhadap tulisan tidak dapat dipisahkan dari kajian



awal, mengingat karya ilmiah merupakan rancangan yang signifikan. Karya ilmiah dalam pendekatan penulisan ilmu sosial pada dasarnya bergantung pada dua bidang kajian yang mendasar. Tahap awal mengharapkan bahwa teks-teks artistik adalah objek pemeriksaan sebagai pemahaman utama. Isu sentral berikutnya adalah kecurigaan bahwa menulis mencerminkan jalannya kerjasama sosial. Ilmu sosial dan menulis keduanya memiliki mata pelajaran ujian yang sama. Artinya, pemahaman individu di arena publik, hubungan antar individu, jalannya penciptaan sosial.

Sebuah karya ilmiah harus dianggap sebagai unit yang signifikan. Karya-karya ilmiah dan filosofis yang luar biasa tidak diragukan lagi kecerdasannya, dan komponen-komponen yang membentuk sebuah teks adalah signifikan dengan asumsi mereka menyampaikan citra kepentingan yang total dan disatukan. Swingwood (1972) memisahkan ilmu sosial menulis menjadi empat bagian.

- a) Humanisme dan Penulisan: Metodologi yang dapat diambil untuk situasi ini melihat isi ilmiah sebagai laporan sosial yang mencerminkan zaman, tempat penulis, dan pengakuan karya oleh penulis tertentu.
- b) Hipotesis Sosial Artistik: Metodologi dilakukan dengan memanfaatkan hipotesis Hippolyte Taine, hipotesis komunisme dan landasan karya.
- c) Penulisan dan Strukturalisme: Sebuah metodologi yang menggabungkan formalisme Rusia dan les bahasa. Strukturalisme herediter Lucian Goldman disebut Praha.
- d) Filosofi: Pendekatan positivisme melihat karya sebagai laporan yang menangkap komponen sosial dan persuasif, komponen sosial dari peker-

jaan secara keseluruhan yang membingkai suatu unit sebagai lawan dari komponen individu.

Ilmu sosial mencoba untuk menanggapi subjek tentang apa tatanan sosial yang dibayangkan, bagaimana mereka bekerja, dan mengapa mereka ada. Penggambaran masuk akal tentang bagaimana individu masuk ke dalam pilihan budaya tertentu dan kerangka komponen sosialisasi, pengalaman pendidikan sosial di mana orang diturunkan dan diakui pekerjaan tertentu di dalam desain sosial. Selain itu, humanisme khawatir tentang perubahan sosial yang stabil atau progresif dan hasil dari perubahan ini (Damono, 1978).

Satu lagi eksplorasi terkait Griswold juga disutradarai oleh Purwaningtyastuti (2013). Kajian ini menganalisis fiksi Indonesia karya jurnalis wanita dari sudut pandang orientasi, pengajaran, dan tentu saja humanisme penulisan. Pemeriksaan Purwaningtyastuti menunjukkan bahwa korespondensi orientasi antara masyarakat di Indonesia cukup menonjol.

Asri (2011) menunjukkan bahwa kaitan menulis melalui aktivitas individu, khususnya selama menulis memperoleh keadaan sosial. Sesuai eksplorasi Asri, semakin tinggi signifikansi sosiokultural suatu karya ilmiah dengan kebenaran sosial masyarakat umum, semakin tinggi pula sifat abstrak karya tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2005), komponen fundamental adalah komponen-komponen yang langsung mengarang sebuah karya ilmiah. Komponen-komponen ini mencakup kejadian, karangan, alur cerita, penggambaran, subjek, setting, perspektif, dan majas.

Novel menarik dari seorang pengarang masyhur, yaitu Tere Liye, novel yang berjudul *Daun yang Jatuh tak Pernah*



*Membenci Angin* ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, me-maparkan seorang tokoh yang bernama Tania yang perjalanan hidupnya penuh dengan rintangan dan iperjuangan dalam menuntut ilmu untuk mempertahankan hidupnya. Novel ini menyajikan kondisi keluarga yang tidak imampu, ditambah oleh latar belakang sebagai pengamen, tinggal di rumah kardus, lingkungan yang rusuh, jauh dari pendidikan, namun nya-tanya mampu melahirkan anak yang mempunyai karakter kuat dalam mem-pertahankan kehidupannya sebagaimana dalam novel ini yang tokoh utamanya adalah Tania.

Makna yang tersirat ada di dalam judul novel tersebut jika pembaca memahami lebih detail. Daun yang terhempas karena terkena angin dan tetap berterbangan tak terarah imengikuti hembusan angin yang imembawanya, itu bermakna keikhlasan dan ketabahan ketika kita mendapatkan ujian dan cobaan, tetap jalani hari sebagaimana mestinya, dan suatu saat iakan menemukan kebahagiaan. Novel tersebut itersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasehat yang baik dalam imemahami arti kehi-dupan.

### **Pendidikan Karakter**

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu iuntuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi; (1) religius, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) rasa ingin tahu, (5) menghargai prestasi, (6) bersahabat, (7) gemar membaca, (8) peduli sosial, dan (9) tanggung ijawab.

#### **(1) Religius**

Tegas berarti sikap dan perilaku yang bertunduk untuk mengamalkan pelajaran agamanya sendiri dan hidup sebagai satu

dengan pemeluk agama yang berbeda. Tindakan pelajaran yang tegas dapat berupa tindakan nyata, cinta, dan penghargaan.

Tuhan, aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Ibu tidak membaik. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. (Tere Liye; 56)

Kutipan diatas,

“Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyakininya dalam doa-doa yang dipanjatkan pada kesembuhan Ibu. Meminta pertolongan kepada Tuhan agar kesembuhan Ibu bisa terangkat dan bisa beraktivitas kembali seperti biasanya.”

#### **(2) Kerja Keras**

Kerja keras adalah cara berperilaku yang menunjukkan keikhlasan untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan belajar dengan mengatasi suatu tugas dengan sebaik-baiknya. Orang-orang yang berusaha dengan ketulusan dan benar-benar mencapai hasil yang dapat diterima pada akhirnya.

Sudah larut malam. Waktu menunjukkan jam delapan. Saya memilih untuk pulang, meskipun dengan uang seadanya. (Tere Liye; 22)

Kutipan diatas,

“Kerja keras dalam kehidupan untuk mencari nafkah dari pagi sampai malam agar bisa pulang membawa uang untuk makan dan kehidupan sehari-hari.”

#### **(3) Mandiri**

Mandiri adalah perbuatan yang membuat sulit untuk mengandalkan manusia saat mengatasi masalah. Manusia yang mandiri memperoleh dan memecahkan masalah mereka tanpa bergantung pada orang lain.



Saat ayahku meninggal, semuanya menjadi buruk. Setelah tiga bulan meninggal, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu segera mencari pekerjaan. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini. Jika pun ada, mereka tak sudi walau sekedar menampung. Dan akhirnya sampailah kami pada pilihan rumah kardus. (Tere Liye; 30)

Kutipan diatas,

“Kehidupan yang selalu banyak rintangan dan cobaan setelah ayah meninggal tiga tahun yang lalu dratis merubah segalanya. Setelah ayah meninggal kami terusir dari kontrakan karena menunggak tiga bulan, karena tidak ada biaya buat sewa rumah untuk makan saja susah apalagi buat biaya kontrakan. Ibu mencari tempat berteduh dan pontang panting mencari pekerjaan dan pada akhirnya kami mempunyai pilihan untuk membuat rumah kardus, Ibu sambil mencari pekerjaan kesana kemari. Fisik Ibu lemah karena terlalu banyak beban fikiran dan sering sakit-sakitan, akhirnya Aku dan Dede memutuskan mengamen setelah putus sekolah untuk mencari nafkah kehidupan sehari-hari.”

#### **(4) Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu ialah perbuatan dan perilaku terus-menerus mencari tahu sesuatu lebih dalam dari apa yang telah dilihat ataupun didengar. Manusia yang ingin tahu cenderung mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang menarik bagi mereka sampai rasa ingin tahu mereka terpuaskan.

Dia Membawa satu kotak donat. Dan Dede lebih banyak berceletoh serta memainkan donat tersebut dibandingkan memakannya.

“Oom.... Kenapa donat tengahnya bolong?” (Tere Liye; 36-37)

Kutipan diatas,

“Rasa ingin tahu mengenai makanan yang diberikan oleh Om Dinar untuk Dede. Sekotak donat yang membuatnya penasaran pada bentuk donat yang bundar. Dede penasaran dengan donat yang bentuknya bundar tetapi tengahnya bolong rasa penasaran dan keingintahuan Dede mengenai donat tersebut.”

#### **(5) Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi ialah cara berperilaku yang mendorong seseorang untuk membuat sesuatu yang bermanfaat atas pencapaiannya.

Tiga tahun berlalu dalam sekejap mata.

Saya lulus kedua dari banyak siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN scholarship seluruh negeri. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu saya pegang. Saya akan belajar sebaik mungkin. Dia sebenarnya berjanji akan datang pada hari kelulusan. (Tere Liye; 77)

Kutipan diatas,

“Prestasi Tania yang sungguh memuaskan dengan lulusan terbaik yang selalu berusaha keras agar cita-citanya selalu tercapai. Sangat membanggakan seorang Tania yang mendapatkan hasil yang sempurna dan selalu menepatkan janji kepada Om Dinar, tidak sia-sia Tania yang selalu memperoleh hasil yang sempurna dalam pendidikan.

#### **(6) Bersahabat**

Bersahabat adalah sikap dan perilaku bergaul dengan orang lain dan menunjukkan kesenangan dalam bekerja sama. Bersikap baik, hormat, dan tidak mem-



beda-bedakan akan bantuan orang lain merasa nyaman dan senang berteman.

Tibalah saat aku harus memotong kue ulang tahun kecil itu. Anne tahu aku akan memberikan sepotongan kue kepadanya. Anne tahu seluruh ceritanya. Aku memang dekat dengannya. Anne satu-satunya sahabatku di Singapura. Sahabat yang baik. (Tere Liye; 94)

Kutipan diatas,

“Anne adalah sahabat satu-satunya Tania sewaktu sekolah di Singapura. Mereka sangat dekat dan saling bertukar cerita satu dengan yang lainnya.”

### (7) Gemar membaca

Gemar membaca ialah meluangkan waktu untuk membaca dari beragam buku yang bermanfaat.

Tempat ini menyenangkan. Berjalan-jalan di sepanjang rak. Menyentuh satu atau dua buku. Membaca sampul belakang, membolak-balik buku yang belum terbungkus. Menatap pengunjung lain yang sibuk, membantu saya berdamai dengan perasaan masa lalu. Tempat ini sangat berarti bagiku. Menyimpan kenangan penting. (Tere Liye; 11)

Kutipan diatas,

“Tania adalah seseorang yang mempunyai hobi ke perpustakaan karena merasa tenang dan damai. Hampir setiap hari di perpustakaan hanya untuk menenangkan dirinya, dia juga sering berjalan-jalan dirak buku hanya sekedar membaca sampul belakang yang ada di dalam novel. Perpustakaan adalah tempat ternyata-man Tania walaupun hanya singgah tanpa membaca buku kadang Tania membeli satu atau dua buku sebagai imbalan karena sudah menumpang di perpustakaan selama berjam-jam.”

### (8) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah perbuatan dan akhlak menolong seseorang dengan baik hati. Orang-orang dengan keadaan sosial yang tinggi akan lebih sering membantu orang-orang yang kurang beruntung.

“Ayo, pakailah....”

Aku menurut. Duduk membungkuk mengenakan sepatu ini. Tanganku gemetar memakai kaus kaki. Berkali-kali gagal mengikat tali sepatu. Sudah lupa.

Dia membantu Dede. Aku melirik menirunnya.

Lucu sekali melihat penampilan kami malam itu sangat menghibur. Pakai-an yang sobek dan menyedihkan, rambut kotor yang tak ada habisnya, tubuh hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih. Bagaimanapun, Dede tidak peduli. Adikku mematut-matut kakinya dengan senang hati. Jadikan jalur tengah transportasi seperti catwalk. (Tere Liye; 25)

Kutipan diatas,

“Sikap peduli sosial kepada seseorang yang tiap hari tidak pernah memakai alas kaki karena tidak mempunyai biaya untuk membelinya. Seseorang yang seperti malaikat dengan hati yang mulia sangat peduli dengan dua anak kecil yang tiap hari selalu menaiki bus yang sama dengannya. Kepedulian itu membuat seseorang untuk memberikan sepasang sepatu dengan kaos kaki untuk diberikan kepada dua anak tersebut. Awalnya mereka ragu ada seseorang yang peduli dengannya karena biasanya tidak ada orang yang peduli seperti beliau, mereka sangat senang menerima sepatu dan kaos kaki tersebut karena lama tidak memakai sepatu dikarenakan mereka sudah lama putus sekolah.”



### (9) Tanggung Jawab

Tanggungjawab adalah perbuatan dan akhlak seseorang yang melakukan kebaikan kepada orang lain.

Keesokan pagi selepas subuh, Ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede. Yang paling saya ingat dan dalam sekejap membuat saya melompat dengan gembira, saya kembali ke sekolah. Dede juga akan disekolahkan. Ibu tersenggal haru saat mengatakan itu. Bahkan menangis. Mendekap kami erat.

“Namun, siapa yang akan membayarnya?” Aku tersadarkan dari gembiranya sesaat. Jangankan sekolah, selama tiga tahun terakhir ini, sulit untuk makan.

“Oom danar...,” ucap Ibu lembut sambil menyeka sudut matanya. Tersenyum. (Tere Liye;27)

Kutipan diatas,

“Tanggungjawab seseorang yang telah berpesan akan membiayai sekolah Tania dan Dede. Berkat beliau Aku dan Dede bisa sekolah seperti dulu lagi, kami sangat senang sekali pada akhirnya bisa sekolah seperti dulu lagi. Seseorang itu baik sekali seperti malaikat. Aku sangat berterima kasih kepadanya berkat beliau Aku dan Dede bisa sekolah kembali.”

### SIMPULAN

Pendidikan karakter dalam novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Benci Angin* karya Tere Liye, dapat kita simpulkan bahwa memuat sembilan pendidikan karakter berikut ini; religius, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kajian sosiologi sastra dapat dilihat dari nilai sosiologis sastra pembaca yang mengacu pada nilai-nilai kehidupan sosial. Novel ini menyajikan situasi sebuah keluarga yang berlatar belakang seorang

pengamen, tinggal di rumah kardus di lingkungan yang kacau dan jauh dari pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asri. (2011). Analisis Sosiologis Cerpen “Si Padang” Karya Harris Effendi Thahar. *Humaniora*, 23(3), 245–255
- Damono, S. D. (1978). Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*, 1–67.
- Faruk. (1999). Pengantar Sosiologi Sastra. *Pustaka Setia Bandung*, 1(2), 344.
- Griswold, W. (1992). The writing on the Mud Wall: Nigerian Novels and the Imaginary Village. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 130(2), 556. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Liye, T. (2018). Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. *Gramedia Pustaka Utama*, 264.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Teori Pengkajian Fiksi. *Teori Pengkajian Fiksi*, 59.
- Moleong, L. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Metode Penelitian*, 22–34.
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian Puisi*.
- Purwaningtyastuti, R., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Tarjana, S. (2013). *Novels Works of Woven Authors Indonesia of 2000's ( Sociology Study of Literature , Gender Perspectives , and Educational Value )*. 4(18), 107–115.
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311–330.
- Sutopo. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian Edisi 2). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.



Widayati, M., & Sukoharjo, B. (2017).  
Foregrounding Dalam Kumpulan  
Cerpen Adam Ma'rifat Ma'rifat Karya  
Danarto. *Stilistika*, 3(1), 83–96.

Widayati, M., Nugrahani, F., Sudiatmi,  
T., Sudyana, B., & Suryono, J.

(2019). *Representation Women Subordi-  
nated of Java Culture in Bumi Manusia  
by Pramudya Ananta Toer*. [https://  
doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.  
2282782](https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282782)

